

# Konstruksi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Anisa Rusdianasari<sup>1</sup> dan Refti Handini Listyani<sup>2</sup>

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[anisa.18086@mhs.unesa.ac.id](mailto:anisa.18086@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

[reftihanini@unesa.ac.id](mailto:reftihanini@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstract

Sexual education is defined as a form of effort to teach, raise awareness and explain sexual problems to children. Socialization of sexual education is important as a form of effort to avoid deviations that are now increasingly prevalent and provide protection for children. One of them is the increasing number of early marriages in Ponorogo Regency in 2020. The increase in the number of early marriages is triggered by one of the factors, namely premarital pregnancy at an early age. In the families of female migrant workers, the male parents should play this role. The construction of male parents on sexual education which is still a taboo and sensitive issue makes sexual education not a priority. This study aims to analyze the process of social construction of parents of men and women's sexual education in the families of migrant workers in Babadan District, Ponorogo Regency. This study uses qualitative research methods with the social construction perspective of Peter L. Berger. Research informants are male parents of female migrant worker families who have daughters aged 11–18 years. The results in this study indicate that there are different constructs between each parent which are influenced by experience and information received. However, on the whole, parents understand and interpret that sexual education is not just teaching about sexual relations. Parents also have the notion that education is teaching about ethics in getting along with the opposite sex, teaching about sex identity, teaching about the private body, to teaching development and caring for the body. Parents get a new assumption about the construction of sexual education for girls, but at the internalization stage, male parents do not actualize their knowledge.

*Keywords: Social Construction, Sexual Education, Male Parents, Parenting, Migrant Workers*

## Abstrak

Pendidikan seksual dimaknai sebagai bentuk upaya untuk mengajarkan, menyadarkan dan menerangkan tentang permasalahan seksual kepada anak. Sosialisasi pendidikan seksual menjadi penting sebagai bentuk upaya menghindari penyimpangan yang kini kian marak dan memberikan perlindungan pada anak. Salah satunya adalah angka pernikahan dini meningkat di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2020. Peningkatan angka pernikahan dini dipicu oleh salah satu faktornya yaitu kehamilan pranikah pada usia dini. Pada keluarga pekerja migran perempuan sudah seharusnya orang tua laki-laki melakukan peran tersebut. Konstruksi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual yang masih menjadi isu yang tabu dan sensitif membuat pendidikan seksual bukan suatu prioritas. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses konstruksi sosial orang tua laki-laki pendidikan seksual anak perempuan di keluarga pekerja migran di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger. Informan penelitian adalah orang tua laki-laki pada keluarga pekerja migran perempuan yang telah memiliki anak perempuan yang berusia 11–18 tahun. Hasil dalam penelitian menunjukkan adanya konstruksi yang berbeda antara setiap orang tua yang dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang diterima. Namun, secara keseluruhan orang tua paham dan memaknai bahwa pendidikan seksual bukanlah sekedar pengajaran tentang hubungan seksual. Orang tua juga memiliki anggapan bahwa pendidikan sebagai pengajaran tentang etika bergaul dengan lawan jenis, pengajaran tentang identitas seks, pengajaran tentang *private body*, hingga pengajaran perkembangan dan merawat tubuh. Orang tua mendapatkan anggapan baru tentang konstruksi pendidikan seksual pada anak perempuan, namun pada tahap internalisasi orang tua laki-laki kurang mengaktualisasi pengetahuannya.

*Kata Kunci: Konstruksi sosial, Pendidikan Seksual, Orang Tua Laki-laki, Pengasuhan, Pekerja Migran*

## **1. Pendahuluan**

Fenomena tentang Tenaga Kerja Indonesia atau kini disebut dengan Pekerja Migran Indonesia memang menarik untuk diperbincangkan. Melihat di Indonesia, perempuan memiliki antusias yang cukup tinggi untuk bekerja di luar negeri. Bahkan, jumlah migran perempuan lebih besar daripada laki-laki. Pekerja migran perempuan sendiri merupakan seorang tenaga kerja perempuan yang mampu melakukan kegiatan yang menghasilkan barang maupun jasa. Tenaga kerja ini sebelumnya sudah terikat hubungan kerja sehingga mendapatkan upah guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Tenaga kerja ini biasanya ditempatkan di luar negeri. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2005 bahwa 474.310 TKI/PMI yang berangkat ke luar negeri. Dari angka tersebut, 68,5 persen adalah pekerja migran perempuan. Pada tahun 2005 misalnya dari 474.310 TKI yang berangkat ke luar negeri, 68,5 persen adalah perempuan. Antusias tenaga kerja perempuan di Indonesia untuk bekerja di luar negeri telah tampak sejak awal tahun 80-an. Pada tahun 1983-2005, data menunjukkan bahwa mulai tahun 1984 jumlah pekerja migran perempuan menjadi lebih tinggi daripada pekerja migran laki-laki (Kumalasari 2011). Serupa di Kabupaten Ponorogo jumlah pekerja migran merambah, meskipun sudah memiliki keluarga sekaligus menjadi ibu.

Keluarga menjadi komponen penting dalam membangun pengalaman dan karakter anak. Pengalaman dan karakter anak terbentuk melalui proses keluarga dalam menjalankan perannya. Peran keluarga sebagai lembaga sosialisasi inilah yang akan memberi gambaran pembentukan karakter anak. Dalam prosesnya pembentukan karakter akan melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi (Sutiana 2018). Keluarga akan mengenalkan nilai, norma, hingga aturan kepada anak yang kemudian akan dipahami. Pada proses parenting inilah yang akan memberikan pengaruh pada karakter dan sikap anak yang ditampilkan. Jika dalam pelaksanaannya keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik ini akan memberikan pengaruh baik pada anak. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anak karena menjalankan fungsi dan perannya dengan baik membuat anak mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, menyelesaikan masalah, kewajiban maupun tugas yang dihadapinya (Amalia 2011). Realitanya peran dan fungsi juga tidak dapat sepenuhnya berjalan baik pada beberapa keluarga, kondisi yang berbeda yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan perannya.

Isu pendidikan seksualitas di Indonesia masih menjadi gambaran yang tabu untuk beberapa elemen masyarakat. Masyarakat yang cenderung menganggap tabu, biasanya hanya menilai bahwa pendidikan seksual adalah isu yang sensitif untuk dibicarakan. Jika dilihat lebih dalam, maka justru banyak manfaat dalam pendidikan seks, tidak hanya berbicara seputar orientasi seks dan nilai seksual, namun mampu menjadi bentuk perlindungan dari pelecehan, kekerasan, hingga kejahatan seksual. Bahkan pada The Cairo Consensus tentang kesehatan reproduksi, Indonesia turut menandatangani kesepakatan internasional bersama 183 negara lainnya yaitu memutuskan bahwa perlunya pendidikan seks untuk anak (Noeratih 2016).

Keengganan sosialisasi terkait kajian pendidikan seksual inilah yang kemudian akan membawa pada penyimpangan. Beberapa contoh permasalahan tersebut adalah tingginya jumlah remaja yang aktif secara seksual, kehamilan pranikah, keinginan untuk memiliki pasangan di usia muda atau pernikahan dini, penyebaran penyakit menular seksual sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah remaja hamil, aborsi, pembuangan bayi atau bahkan lebih ekstrim lagi dari ibu-ibu atau pasangan yang rela membunuh bayinya. Dikutip melalui Beritajatim.com menunjukkan bahwa pada tahun 2020 angka pernikahan dini meningkat di Kabupaten Ponorogo.

Menurut data Pengadilan Agama ada sekitar 236 perkara pada tahun 2020, angka ini naik sebesar 100 persen di mana hanya tercatat sekitar 93 perkara yang terjadi pada tahun 2019. Misnan Maulan selaku Humas Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo menilai kemungkinan terdapat perubahan persepsi tentang budaya seks dan kontrol sosial dalam masyarakat

Penilaian tentang urgensi dari pendidikan seksual masih menjadi problema bagi orang tua pada keluarga pekerja migran perempuan. Orang tua laki – laki tentu memiliki berbagai pandang terkait pendidikan seksual anak. Tidak dipungkiri sifat maskulinitas laki-laki menjadi tembok antara ayah dengan pendidikan seksual anak ini yang kemudian mempengaruhi persepsi mereka tentang pendidikan seksual. Berada di masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya terbuka pada konsep ini, sekaligus menjadi pertimbangan bagaimana orang tua laki-laki bertindak. . Disisi lain jika anak berusaha mencari sendiri akan beresiko pada perolehan informasi dan penerapan yang salah (Joyo 2016). Pada realitanya, beberapa orang tua laki –laki atau ayah masih enggan dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya sendiri, tidak terkecuali pada keluarga pekerja migran perempuan. Keengganan akan sosialisasi pendidikan seksual dari orangtua untuk anaknya adalah suatu realitas. Realitas yang merupakan bentukan dari konstruksi sosial di dalam masyarakat.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi objektif orang tua laki-laki dan keluarga pekerja migran perempuan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Tujuan kedua, mengidentifikasi tentang relasi ayah dan anak perempuan pada keluarga pekerja migran perempuan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Tujuan ketiga, menganalisis proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pendidikan seksual bagi anak pada keluarga pekerja migran perempuan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Tujuan inilah yang akan menunjukkan konstruksi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti sehingga mampu menjadi referensi dan acuan keterbaharuan penelitian. Penelitian pertama yang relevan dengan kajian sosiologi keluarga, gender, seksualitas ditulis oleh Muberra E dan Nadir Celikoz dengan judul “Impacts of Parental Attitude Towards Sexual Identity Development on Child’s Sexual Identity Development”. Pada penelitian mengangkat pandangan para ahli, menurutnya anak memasuki tahap phallic ketika mencapai usia dua setengah atau tiga tahun. Tahap ini juga disebut tahap identitas seksual karena pada tahap phallic keadaan mental anak menjadi mampu membedakan identitas seksual. Hasilnya, anak-anak prasekolah menunjukkan perilaku yang cukup pantas untuk perkembangan identitas seksualnya, orang tua biasanya memiliki sikap positif terhadap identitas seksual anaknya (Eser and Çeliköz 2009). Salah satu perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengambil sampel anak dan orang tua.

Penelitian kedua yang relevan ditulis oleh Tanya M., Coakley Schenita D., Randolph, Stephanie I. Coard, dan Tiarney D. Ritchwod dengan judul “Principal Sources of Information African American Fathers Draw Upon to Inform their Sons about Sex and Sexual Health Risks”. Teori yang digunakan adalah teori self- efficacy. Teori ini akan memahami bagaimana ayah Afrika Amerika menerapkan pengetahuan dan keterampilan telah mereka peroleh untuk mendidik putra-putra mereka tentang seksual dan resiko kesehatan seksual. Hasilnya, pemuda masih rentan terkena penyakit menula dan infeksi seksual, serta masih terdapat kesenjangan nyatan dalam hubungan ayah dan anak (Coakley et al. 2019). Maka, penting bagi praktisi dan peneliti untuk secara nasional mempertimbangkan ayah dalam program karena sebagian besar keluarga Afrika-Amerika seorang ibu berperan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan seks.

Penelitian ketiga yang relevan ditulis oleh Elizabeth A. M. dan Holly B. Fontenot dengan judul “Parent- Adolescent Sex Communication with Sexual and Gender Minority Youth”. Pada penelitian memeriksa bagaimana pentingnya bimbingan orang tua tentang seks dapat mempengaruhi populasi yang rentan. Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur melalui berbagai basis data. Hasilnya menunjukkan penyedia layanan kesehatan dapat membuat perbedaan dengan memulai pendidikan kesehatan seksual inklusif di klinik dan menyediakan pendidikan dan sumberdaya tambahan untuk mendukung pengetahuan orang tua tentang perilaku seksual, serta meningkatkan tingkat kenyamanan untuk terlibat dalam diskusi dengan remaja (McKay and Fontenot 2020).

Penelitian keempat yang relevan ditulis oleh Deborah T. Esan dan Kana Bayajidda dengan mengangkat judul “The Perception of Parents of High School Students About Adolescent Sexual and Reproductive Needs in Nigeria: A Qualitative Study”. Pada penelitian ini membawa pemikiran Oyedele yang menyatakan bahwa orang Nigeria hidup dalam penyangkalan bahwa seks remaja menjadi umum karena kepekaan agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas (20 dari 30) peserta tidak mengetahui layanan ramah remaja di komunitas. Namun, sebagian besar orang tua lebih memilih pendidikan seks dan layanan konseling untuk remaja daripada layanan ramah remaja lainnya sehingga hanya beberapa peserta yang mendukung distribusi kondom dan alat kontrasepsi disekolah (Esan and Bayajidda 2021).

Penelitian kelima yang relevan ditulis oleh Sibylle H. Wees, Sarah F., dan Elin C. Larsson dengan mengangkat judul “Arabic Speaking Migrant Parents’ Perceptions of Sex Education in Sweden: A Qualitative Study”. Pada penelitian ini menggunakan paradigma struktural dan budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukan persepsi migran tentang pendidikan seks yang diberikan di sekolah Swedia dipengaruhi oleh negara asal mereka (Arab). Sebagian besar peserta tidak menerima pendidikan seks di sekolah dan di rumah. Nilai-nilai tentang seks di negara asal dan Swedia seringkali bertolak belakang. Pendekatan inovatif diperlukan untuk mendukung orang tua migran sebagai bagian dari upaya Swedia untuk memperkuat efektivitas dan inklusivitas sex education (Herzig et al. 2021).

Penelitian keenam yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti mengangkat judul “Wacana Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Di Banguntapan, Bantul)” oleh Agustin. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa yang kuat pada orang tua. Sehingga, terdapat jarak antara orang tua dan anak. Jarak ini membuat diskusi masalah seksual menjadi sulit. Pada kelas sosial menengah bawah implementasi pendidikan seksual didasarkan pada kuasa pengetahuan yang bersifat produktif. Sedangkan pada kelas menengah, memunculkan suasana yang dialogis dalam keluarga karena kuasa orang tua tidak bersifat represif (Nurmanina 2013).

Penelitian ketujuh yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti mengangkat judul “Peran Ibu Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta” oleh Bimo Eldo dan Bagus H. Pada fenomena ini teori yang digunakan teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*) yang disampaikan Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan adaptasi (*adaptation*) yang dilakukan ibu mengenai perkembangan pola pergaulan anak cukup memadai (Yosafat and Haryono 2020). Nasihat, aturan, hingga larang menjadi solusi bagi seorang Ibu dalam memberikan pendidikan seks (*integration*). Sayangnya, kemampuan ibu dalam menanamkan nilai-nilai masih kurang memadai karena anak terkesan tidak mengindahkan aturan atau nasihat (*latency*).

Penelitian kedelapan yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti mengangkat judul “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini berdasarkan Jenjang

Pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Kacangan Kabupaten Jepara” oleh Umi Faizah. Pada penelitian ini menggunakan teori parental acceptance-rejection oleh Rohner. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan orang tua berdasarkan jenjang pendidikan dalam memahami pendidikan seksual. Pada orang tua tamatan perguruan tinggi mempunyai pengetahuan lebih tinggi tentang pendidikan seksual dibandingkan orang tua yang tamat SMP dan SMA (Faizah 2017).

Penelitian kesembilan yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti mengangkat judul “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)” oleh Kharisul Wathoni. Pada penelitian ini menggunakan teori perkembangan manusia atau human development. Hasil penelitian menunjukkan guru MI relatif sudah paham dengan pengertian pendidikan seks. Guru MI meyakini bahwa pendidikan ini penting diajarkan kepada anak, namun masih terdapat perbedaan pendapat antara guru tentang tujuan dan target yang akan dicapai dari pendidikan seksual (Wathoni 2016).

Penelitian kesepuluh yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti mengangkat judul “Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orang Tua dalam Keluarga Bugis – Makassar” oleh A Octamaya Tenri Awaru. Teori yang digunakan yaitu teori konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih menganggap seks suatu yang sensitif untuk didiskusikan dan diajarkan untuk anaknya. Proses konstruksi sosial keluarga Bugis-Makassar disebabkan tiga faktor, yaitu pendidikan orang tua, media sosial, dan sosialisasi dari tenaga kesehatan (Awaru 2020).

Berdasarkan penelitian dahulu yang disajikan dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan pertama yaitu subjek penelitian. Dari kesepuluh penelitian terdahulu yang ditampilkan, subjek penelitian meliputi guru dan orang tua. Pada penelitian di sini subjek penelitian adalah orang tua laki – laki, di sini menunjukkan bahwa subjek penelitian lebih terfokus kepada salah satu gender. Peneliti tertarik untuk memilih salah satu gender yaitu laki – laki dengan alasan subjek penelitian ini jarang dibahas. Tidak hanya itu peneliti juga memilih meneliti pada keluarga yang memiliki anak perempuan yang tentu berbeda dengan penelitian terdahulu, menarik saat melihat bagaimana penelitian ini akan melihat hubungan antara ayah dan anak perempuan. Selain itu, subjek ini penelitian ini cocok untuk diteliti karena pada keluarga pekerja migran perempuan, figur laki – laki adalah yang paling dekat dengan anak secara jarak dan waktu bertemu. Tapi pada realitanya sebagian besar orang tua laki – laki enggan dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksual untuk anaknya karena konstruksi yang mereka bentuk dari makna pendidikan seksual. Perbedaan kedua terdapat pada pemilihan lingkup yang diteliti, di mana penelitian ini memilih keluarga pekerja imigran perempuan sebagai sasaran. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Ponorogo angka PMI cukup banyak sebagai mata pencaharian bahkan untuk perempuan yang berkeluarga peminatnya tidak sedikit. Namun, tentu terdapat resiko yang perlu ditanggung dari kondisi keluarga seperti ini. Tidak sedikit kasus – kasus penyimpangan seksual yang terjadi pada anak di dalam keluarga pekerja imigran. Pada penelitian ini berusaha untuk menggali dan melihat dari perspektif berbeda yaitu konstruksi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak pada keluarga pekerja migran (perempuan) di Kabupaten Ponorogo.

## **2.2 Seks, Seksualitas, dan Perilaku Seksual dalam Prespektif Sosiologi**

Konsep seks tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan para ahli sebelumnya. Penelitian tentang seks dilakukan melalui pengamatan yang berkaitan dengan seks dan disfungsi seks, reproduksi dan kontrasepsi, Undang – Undang tentang seks, etika seks, hingga aborsi (Listyani et al. 2017). Plato dan Aristoteles adalah seorang filsuf yang turut meneliti tentang seks pertama kali. Adapun pendapat dari Plato dalam karyanya “*Symposium*” menyatakan bahwa dahulu terdapat makhluk-makhluk sempurna dengan setengah badannya adalah laki-laki dan setengahnya

lagi perempuan yang kemudian dipisahkan menjadi dua jenis dengan tubuh yang berbeda. Dua jenis makhluk ini kemudian menyatukan dirinya melalui cinta. Aristoteles kemudian mengembangkan konsep tersebut dengan mengungkapkan bahwa jenis keturunan dari hubungan seks ditentukan dari hubungan antara laki-laki dan perempuan (Avisé 2001). Selanjutnya, konsep dan upaya ilmiah dalam memahami seks dijelaskan pertama kali oleh Iwan Bloch dengan menggunakan istilah *Sexualwissenschaft*. *Sexualwissenschaft* diterjemahkan menjadi *Sexual Science* atau “Ilmu Seksual”. Istilah ini kemudian diubah menjadi *Sexology* yang dapat dipahami sebagai studi teoritis tentang seks

Seks terbentuk dari faktor biologis yang artinya bersifat bawaan dan tidak dapat dipertukarkan. Faktor biologis menciptakan manusia ke dalam dua bentuk yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda dalam keadaan biologis, perbedaan dapat dilihat melalui kondisi fisik, khususnya alat vital. Laki-laki memiliki alat vital berupa penis untuk memproduksi sperma, sedangkan pada perempuan memiliki vagina dan ovarium untuk memproduksi sel telur. Pada seks, peran dibedakan menjadi laki-laki sebagai unit produksi, sedangkan perempuan sebagai unit reproduksi. Perempuan sebagai unit produksi membuat perempuan mampu melahirkan, menyusui, hingga menstruasi. Ini tentu berbeda dengan gender. Gender adalah bentukan konstruksi sosial yang dihasilkan dari pemikiran masyarakat dan budaya yang ada. Konsep gender ini membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada sifat dan perilakunya. Laki-laki dianggap maskulin dan perempuan dianggap feminis. Pada konsep gender juga membedakan peran, fungsi, dan kedudukan. Contoh ini dapat dilihat di dalam keluarga, jika sejak dini orang tua mengarahkan perilaku dan tanggapan anak sesuai jenis kelamin, maka menyebabkan peran gender pada anak menjadi berkembang. Orang tua selanjutnya akan membedakan pengalaman hidup pada anak laki-laki dan perempuan (Paechter 2003).

Perilaku seks merupakan tindakan seseorang dalam menunjukkan respon seksualitasnya. Dalam memahami perilaku seks ini perlu memahami terlebih dahulu tentang seksualitas. Seksualitas sendiri merupakan keseluruhan dari emosi, nilai, karakter, hingga sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seks (Raharjo 2016). Pada dasarnya seksualitas menyangkut biologis yang sifatnya kodrati, namun tidak dapat dipungkiri sosial budaya menjadi salah satu pengaruh yang turut mengatur pemahaman terkait seksualitas. Sependapat dengan Horton and Hunt (1984) yang mengungkapkan bahwa tindakan dan perasaan seksualitas pada manusia dikendalikan secara budaya karena perilaku seksualitas diatur oleh norma-norma seksualitas. Namun, perilaku seksual dapat bervariasi dari satu etnis atau kelompok yang lain sesuai yang disepakati. Dengan demikian, adanya hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya termasuk keluarga dan teman sebaya dalam menunjukkan norma sosial budaya, nilai, sikap, dan keyakinan seksualitas akan menjadi nilai yang dipahami bersama (Achen 2021).

### **2.3 Pendidikan Seksual dalam Keluarga dan Masyarakat**

Makna pendidikan seksual sebenarnya membawa pada arah perubahan. Pendidikan seksual dimaknai sebagai bentuk upaya untuk mengajarkan, menyadarkan dan menerangkan tentang permasalahan seksual kepada anak (Ulwan 1999). Sosialisasi dapat meliputi naluri seks, orientasi seks, hingga norma. Gambaran dari naluri seksual yang disosialisasikan dalam pendidikan seksual yaitu tahapan kesesuaian. Dalam proses perkembangan anak, tahapan ini dilalui sebagai pencegahan agar anak tidak terjerumus pada kegiatan seks yang merugikan. Kegiatan seks yang tidak sesuai akan membawa pada kerugian individu peserta didik dan penyimpangan moral. Selaras dengan pendapat (Maimunah 2019), pendidikan seksual merupakan program pendidikan yang mampu memberikan manfaat untuk anak karena melibatkan berbagai pengalaman. Pertama, anak memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kesehatan secara spesifik. Kedua, anak mampu

mengembangkan motivasi dan wawasan pribadi yang penting bagi tindakan yang dilakukan atas pengetahuan yang dimiliki. Ketiga, anak memperoleh keterampilan untuk mengembangkan kesehatan seksual dan menghindari masalah seksual. Keempat, pendidikan seksual membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan seksual anak. Sosialisasi terkait pendidikan seksual merupakan langkah preventif menghapuskan budaya bisu masyarakat bahwa aspek tersebut bukanlah hal tabu. Masyarakat menganggap pendidikan seksual tabu, namun justru masih banyak yang terjerumus pada kegiatan seksualitas yang salah. Sudah selangkah pendidikan ini menjadi asupan yang umum pada lembaga pendidikan. Langkah perubahan dan preventif untuk meminimalisir perempuan tidak mendapat akses pendidikan yang setara karena kondisi biologisnya dan kebijakan pendidikan yang timpang. Langkah ini harus menjadibagian tindakan dialogik. Freire (2008: 190), tindakan dialogik meliputi kerja sama, persatuan untuk pembebasan organisasi dan sintesa kebudayaan, yang pada intinya bersifat kooperatif sebagai upaya mendorong pembebasan. Pembebasan dari unsur penaklukan, manipulasi, dan budaya yang tidak membawa perubahan pada keadilan, termasuk keadilan gender.

Sosialisasi merupakan suatu konsep umum yang di dalamnya terdapat proses seorang individu atau kelompok untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, tentang cara bertindak, berpikir, dan merasakan. Proses ini akan berupaya untuk menciptakan partisipasi sosial yang efektif. Pandangan G. Herbert Mead terhadap peran yang dijalankan dari sosialisasi telah diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead mengungkapkan terdapat tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru dilahirkan belum memiliki diri. Diri manusia bertahap akan berkembang melalui interaksi yang dilakukan dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya, sosialisasi yang dilalui setiap individu di mulai mulai tahap persiapan (*preparatory stage, game stage, generalized stage*). Sosialisasi tentang pendidikan seksualitas dengan informan terbuka biasanya ditemui pada lembaga formal yang menyelenggarakan sosialisasi di beberapa instansi sekolah atau pendidikan. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pengetahuan seputar seks, seksualitas, dan perilaku seksual yang tepat kepada peserta didik. Kesempatan ini tidak dapat oleh seluruh anak di dalam instansi pendidikan maupun masyarakat sipil di seluruh Indonesia, mengingat sosialisasi ini bukan agenda wajib dan masih menjadi topik yang tabu di beberapa kalangan masyarakat. Topik terkait pendidikan seksualitas masih tabu tidak terlepas dari norma dan nilai yang diyakini di dalam keluarga dan masyarakat. Norma dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang budaya dapat membentuk dasar untuk sistem nilai yang mempengaruhi pencarian dan perolehan suatu informasi individu. Tentu pemahaman terkait suatu nilai dapat berbeda. Nilai-nilai yang berbeda tentang seksualitas, gender, dan perilaku seksual inilah yang seringkali menjadi penghambat dalam memahami tujuan dan fungsi dari pendidikan seksual di keluarga maupun masyarakat (Herzig et al. 2021).

## **2.4 Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan**

Definisi keluarga dijabarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1988, keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat. Keluarga terbentuk dari adanya kepala keluarga dan beberapa anggota yang tinggal bersama dalam suatu tempat di bawah atap yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Dalam keluarga memiliki peranan yang berbeda setiap orangnya. Pada masa lampu di dalam keluarga, peran ayah disosialisasikan sebagai pencari nafkah utama. Peran ibu disosialisasikan mengurus semua kepentingan domestik seperti memasak, membersihkan rumah hingga mengasuh anak. Penggambaran atas definisi keluarga pada masa tersebut disesuaikan dengan kondisi riil yang ditemui pada masyarakat kala itu. Pendefinisian keluarga ideal pada akhir tahun 1980-an adalah di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi dan anak. Peran yang dilakukan seringkali kali didasarkan pada status mereka

sebagai anggota keluarga (Soemanto 2014). Ayah, ibu, dan anak tentu melakukan peran yang berbeda sesuai dengan sosialisasi peran dalam keluarga tersebut. Namun, jika dilihat melalui perspektif gender, perbedaan status, peran, dan fungsi orang tua laki-laki dan perempuan merupakan bentukan dari konstruksi sosial dan budaya. Konstruksi tersebut tertanam dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.

Kehadiran orang tua memegang kunci dasar bagi pertumbuhan anak karena peran dan fungsinya. Orang tua sendiri didefinisikan sebagai kedua individu yaitu ayah dan ibuyang memegang peran dan fungsi untuk perkembangan anak di dalam keluarga. Meskipun pada faktanya, terdapat tiga jenis orang tua yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Namun, ketiganya merupakan unsur dalam keluarga, terpenting adalah bagaimana fungsi dan perannya dapat diwujudkan dengan baik. Maka, dapat dilihat bahwa orang tua laki-laki adalah seorang wali atau orang yang bertanggung jawab atas anak di dalam keluarganya dan berjenis kelamin laki-laki atau biasa dipanggil ayah, bapak, dan sebutan lainnya. Sedangkan definisi anak menurut WHO, anak merupakan seseorang yang terhitung mulai dalam kandungan hingga pada usia mencapai 19 tahun. Definisi lain muncul dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, seseorang masih dianggap anak jika belum berusia 18 tahun. Keberadaan anak ini menjadi aset bangsa karena diharapkan mampu meneruskan perjuangan bangsa, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi unsur yang harus diperhatikan (Depkes RI, 2014).

Tenaga kerja merupakan unit ekonomi. Pada pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”. Definisi lain muncul pada buku pedoman pengawasan perusahaan jasa Tenaga Kerja Indonesia (TKI), di mana Tenaga Kerja Indonesia merupakan seseorang dengan kewarganegaraan Indonesia, laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja ini sebelumnya telah melalui pelatihan kerja dan kini melakukan kegiatan di sektor perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun 2017 terdapat perubahan nama pada pekerja berstatus WNI (Warga Negara Indonesia) yang berada di luar negeri yaitu menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) sesuai pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2017. Penerapan undang-undang diharapkan mampu memberikan perlindungan terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI), baik perempuan maupun laki-laki. Namun yang menjadi sorotan ialah undang-undang ini masih buta gender. Hal ini karena adanya kelemahan yang harusnya turut diatur dalam undang-undang tersebut meliputi, hak dan perlindungan terkait kesehatan reproduksi dan seksual, kebijakan perlindungan kepada perempuan dan anak terhadap kesehatan reproduksi dan seksual, pelatihan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, hingga pelatihan kritis tentang hak perempuan. Keempat tidak dibahas didalam undang-undang tersebut.

Peran ayah dan ibu pada anak nyatanya tidak bisa saling dilimpahkan. Keduanya adalah komponen penting dalam memantau proses perkembangan anak. Jadi, kehadiran keduanya dalam keluarga memiliki kontribusi besar untuk membentuk karakter anak. Keseluruhan proses ini dilalui melalui pola pengasuhan anak. Pola asuh sendiri dikonseptualisasikan sebagai nilai, keyakinan, dan praktik pengasuhan orang tua dalam proses perkembangan dan sosialisasi anak (Darling and Steinberg 1993). Baumrind (1967) mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi tiga kelompok yaitu, gaya pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif. Orang tua yang otoritatif menunjukkan tingkat kehangatan dan daya tanggap yang tinggi dengan memberikan pengawasan yang memadai, memberikan ruang untuk anak untuk belajar nilai kedewasaan, dan mendorong otonomi (Xia 2020). Berbeda dengan gaya otoritatif yang cenderung demokratis, orang tua otoriter menekankan otoritas orang tua. Orang tua bersikap memaksakan kontrol dan aturan ketat dengan sedikit penjelasan,



namun di sisi lain kurang memberikan dukungan dan kasih sayang dalam interaksi orang tua dengan anak. Sedangkan orang tua yang permisif tidak memaksakan aturan dan kontrol, pada pengasuhan ini orang tua justru mengharapkan perilaku dewasa dari anak mereka. Anak-anak diizinkan untuk membuat aturan dan keputusan mereka sendiri (Brosnan 2020). Pada dasarnya pada orang tua permisif orang tua akan tetap menetapkan aturan tapi aturan ini jarang ditegakkan, meskipun anak melakukan pelanggaran jarang mendapatkan konsekuensi dari tindakannya.

Pada keluarga pekerja migran perempuan, ayah harus mengambil peran besar dalam pengasuh anak secara langsung, tidak hanya sebagai kepala keluarga. Ayah harus mampu menjalankan fungsi keluarga meliputi fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, hingga fungsi perlindungan dan kasih sayang. Keterlibatan ayah yang secara aktif menjalankan perannya dengan baik dengan menjalankan pengasuhan yang tepat akan memberikan kesempatan anak dalam memperoleh berbagai pengalaman yang tentu mempengaruhi masa depannya. Jika melihat bentuk-bentuk pola pengasuhan, maka pola pengasuhan otoritatif atau demokratis adalah pola pengasuhan yang tepat karena berimplikasi baik bagi perkembangan anak dan hubungan orang tua dan anak. Namun pada beberapa kondisi tertentu menjalankan pengasuhan bukanlah usaha yang mudah. Pada keluarga pekerja migran perempuan menjadi ayah yang tinggal bersama anak perempuan tanpa pendampingan seorang ibu secara langsung di rumah untuk menjalankan pola pengasuhan otoritatif jarang ditemui. Pola pengasuhan permisif yang sering ditemui pada seorang ayah yang mengasuh anak perempuan. Pengasuhan ini dapat muncul karena beberapa kondisi seperti sikap maskulinitas ayah, budaya, hingga hubungan yang canggung antara ayah dan anak. Sikap maskulin ayah membuat mereka tampak enggan dalam menampilkan kasih sayang dan perhatian secara terbuka pada anaknya. Keadaan sosial dan budaya yang membentuk ayah menjadi sosok kurang hangat dibandingkan sikap ibu dan ayah mungkin kesulitan dalam memahami peran yang harus dijalankan. Pada nyatanya keadaan sosial dan budaya pada masyarakat tempat tinggal mereka terkait pemahaman dan diskusi *parenting* yang tepat masih jarang menjadi perbincangan. Orang tua akan merasa apa yang telah mereka kerjakan dan lakukan adalah yang paling benar. Apalagi dengan hubungan yang canggung antara ayah dan anak pada keluarga pekerja wanita migran, membuat ayah memberikan ruang lebih untuk anaknya dalam membuat keputusan, meskipun ayah tetap membuat aturan namun akan tetap canggung dalam menegakkan aturan dan kontrol dengan tegas pada anak perempuannya.

## **2.5 Penggunaan Prespektif Koonstruksi Sosial dalam Mengkaji Seksualitas, Pendidikan Seksualitas, dan Pengasuhan Anak**

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann adalah teori sosiologi kontemporer yang bertumpu pada sosiologi pengetahuan. Pada konstruksi sosial mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Dua kata kunci dalam memahami teori ini adalah kenyataan dan pengetahuan. Menurut Peter L. Berger dan Luckman (1990:32), kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena yang muncul di masyarakat seperti sudah tersusun dalam bentuk pola – pola. Kenyataan tampak sudah diobjektivasi, di sini bahasa yang digunakan sebagai sarana objektivasi yang membuat suatu tatanan menjadi bermakna.

Kenyataan yang diterima oleh masyarakat sehari-hari adalah nilai-nilai yang bersifat memaksa dan akan berlangsung secara terus-menerus. Pada prosesnya, masyarakat juga dapat mempertanyakan dan mengubahnya. Dalam mengubah kenyataan tersebut tentu dibutuhkan peralihan, pemikiran yang kritis, dan kerja keras (Manuaba 2008). Kenyataan baru mampu berkesinambungan jika muncul permasalahan. Contoh pada kasus nilai dan perspektif orang tua tentang pendidikan seksual bagi anak yang dirasa bahwa pemberian pendidikan seksual adalah hal yang tabu dan tidak sesuai dengan nilai kesopanan karena membahas beberapa hal yang

menurutnya sensitif. Kesenambungan baru akan muncul di mana nilai ini tidak kondusif dengan kondisi masyarakat dan menimbulkan masalah bagi anaknya. Di mana muncul permasalahan penyimpangan yang dilakukan anak akibat minimnya pendidikan seksual di dalam keluarga. Kenyataan ini akan dialami bersama oleh orang – orang. Kemudian, tipifikasi baru akan muncul akibat interaksi tersebut. Begitu juga dalam pembentukan makna pendidikan seksual yang terjadi sebelumnya, keduanya melewati proses yang sama. Dari sini dapat dilihat adanya keterhubungan manusia dengan lingkungannya. Hubungan manusia dan lingkungan memiliki ciri keterbukaan bagi Berger dan Luckmann(1990:67–73). Keterbukaan ini membuat manusia dapat melakukan berbagai aktivitas. Manusia akan mengembangkan dirinya tidak hanya berdasarkan naluri dan hubungan timbal balik dengan lingkungan alam. Tatanan sosial dan budaya akan turut berpengaruh pada perkembangan manusia.

Konsep konstruksi sosial telah diungkapkan oleh Peter L. Berger yang memaparkan keberadaan manusia dan masyarakat berperan sebagai produk yang dinamis. Keduanya adalah produk yang dihasilkan dari manusia dan masyarakat, masyarakat adalah hasil dari manusia dan sebaliknya. Konstruksi sosial memandang realitas dalam berkehidupan berada pada dua dimensi, yaitu objektif dan subjektif(Berger and Luckman 1990). Dalam prosesnya ini terjadi melalui interaksi dimasyarakat antara individu yang kemudian membangun realitas dengan memaknainya bersama secara subyektif. Realitas yang dibangun merupakan produk manusia yang tidak dapat terabaikan, mereka menggambarkan berdasarkan pengalaman dari sudutnya. Tentu di sini setiap orang memiliki persepsinya masing- masing pada dunia yang bersifat intersubjektif. Tetapi menurut Peter L. Berger dan Luckmann, akan terdapat penyesuaian yang terjadi secara terus- menerus antara makna satu dengan lainnya. Secara garis besarnya Peter L. Berger mengalami tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pertama eksternalisasi, pada proses ini dimulai dengan sekelompok orang yang melakukan sejumlah tindakan. Manusia atau individu yang menganggap tindakan tersebut adalah tepat dan dirasa dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami bersama saat itu, akan melakukannya secara berulang – ulang. Di sinilah terjadi proses adaptasi di mana manusia akan menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Eksternalisasi di sini terjadi karena adanya penerapan gagasan menjadi sebuah realitas. Kedua objektifikasi, proses ini dimulai setelah adanya pengulangan tindakan secara konsisten. Kesadaran akan dibangun manusia atas tindakan dan kenyataan di lingkungan secara objektif. Pada proses ini memungkinkan terjadinya pemaknaan baru bahkan makna lainnya. Terakhir internalisasi, di mana terjadi proses penafsiran individu atas peristiwa objektif. Di sini manusia akan mengidentifikasi dirinya dengan lembaga atau organisasi sosial. Pada momen ini akan terjadi kembali proses transformasi dari struktur realitas objektif ke struktur realitas subjektif. Saat individu telah mencapai tingkat internalisasi, individu telah menjadi anggota masyarakat. Ini terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Sosialisasi sendiri terdiri dari dua macam yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Kemudian setiap individu mampu membentuk makna bahkan perilaku baru jika terdapat nilai-nilai baru di dalamnya. Pada proses ini menunjukkan bahwa nyatanya individu adalah produk dan pencipta pranata sosial. Sama halnya dengan terbentuknya konstruksi sosial orang-orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual pada keluarga pekerja migran perempuan di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

### **3. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian di sini yaitu penelitian yang berupaya untuk menyatakan pemecahan masalah yang diangkat berdasarkan data – data. Penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi mendalam mengenai konstruksi orang tua laki – laki tentang pendidikan seksual anak pada keluarga pekerja

migran perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi Michael H. Agar dengan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger.

Lokasi penelitian yaitu tempat peneliti akan melakukan penelitian, peneliti di sini akan menganalisis fenomena yang sebenarnya yang terjadi di lapangan terkait objek yang diteliti. Tujuannya untuk memperoleh data-data penelitian yang akurat dan faktual. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa fenomena penyimpangan seksual anak. Tidak dipungkiri penyimpangan seksual anak terjadi akibat rendahnya pengetahuan dan sosialisasi pendidikan seksual untuk anak. Selain itu, pada data observasi yang telah dilalui peneliti jumlah pekerja migran lebih banyak dibandingkan laki – laki, sehingga sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengambil subjek penelitian orang tua laki – laki di mana istrinya adalah pekerja migran. Pada data statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 jumlah perempuan yang berangkat ke luar negeri sejumlah 3.657 orang dan 3.619 orang pada tahun 2013, sedangkan laki laki berjumlah 805 orang pada tahun 2012 dan 856 orang pada tahun 2012. Tidak berbeda dengan tahun 2018 dan 2019, pada data registrasi Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) Dinas Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Ponorogo jumlah pekerja migran masih didominasi perempuan dengan 3.571 dan 3.327 orang. Sedangkan pada tahun yang sama, pekerja migran laki – laki berjumlah 1.851 dan 1.641 orang. Kecamatan dengan pekerja migran perempuan terbanyak selama kurun waktu tersebut adalah Kecamatan Babadan, pada tahun 2018 memberangkatkan 348 orang perempuan dan tahun 2019 sebanyak 332 orang. Dari data inilah peneliti akhirnya memilih Kecamatan Babadan sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan April 2022.

Subjek penelitian adalah informan akan diteliti atau seseorang yang memberikan informasi terkait permasalahan dalam penelitian. Sehingga menentukan subjek penelitian yang tepat diperlukan beberapa ketentuan untuk mendukung keabsahan data. Maka, penelitian ini memilih orang tua laki – laki pada keluarga pekerja migran perempuan yang telah memiliki anak perempuan yang berusia 11–18 tahun sebagai subjek penelitian. Keluarga pekerja migran perempuan adalah keluarga yang tinggal di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam proses pengumpulan data – data melalui langkah – langkah yang tepat guna menghasilkan data yang valid. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer di dapat dari observasi dan wawancara dengan informan. Sedangkan, data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dengan melakukan penelusuran terkait permasalahan yang diangkat melalui web, jurnal, artikel, e-book, hingga portal berita. Menurut Sugiyono (2016) dalam pengumpulan data terdapat teknik pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini milik Michael H. Agar yang mana terdapat lima tahapan yaitu breakdown, koherensi, rincian, resolusi, tahap validasi data atau Inferensi. Pada tahap ini data yang telah didapatkan oleh peneliti pada proses observasi dan wawancara dibreakdown. Tahap breakdown ini dilakukan guna mendapatkan temuan data yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Kedua koherensi, pada tahap ini data yang telah dibreakdown akan dikumpulkan menjadi satu untai dengan memilih data yang saling berhubungan guna memfokuskan temuan data yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Ketiga rincian, pada tahap ini data yang telah didapatkan dari tahap koherensi akan disusun dalam bentuk rincian yang teratur, sistematis, dan terstruktur. Tahap ini berguna agar peneliti lebih mudah untuk menentukan hasil yang sesuai dengan temuan. Keempat resolusi, pada proses ini yang dilakukan yaitu menerapkan struktur atau skema

pengetahuan pada fenomena yang diteliti (Agar 1986). Sehingga, pada tahap ini peneliti mengambil peran dalam proses memahami data untuk dianalisis. Terakhir tahap, validasi data atau inferensi. Pada tahap ini data yang telah dianalisis akan melalui proses validasi data guna mendapatkan keabsahan data. Proses pengujian tersebut dilakukan secara empiris melalui proses inferensi yang dilakukan peneliti.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Kondisi Objektif Orang Tua Laki-Laki dan Keluarga Pekerja Migran Perempuan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua laki-laki yang menjelaskan kondisi objektif dirinya beserta keluarganya yang merupakan keluarga pekerja migran perempuan. Kondisi objektif yang disampaikan informan merupakan gambaran kondisi yang mereka alami di dalam kehidupan berkeluarga. Keberadaan seorang ibu di dalam sebuah keluarga secara langsung tidak dapat tercapai karena terhalang jarak dan kepentingan. Perbaikan kondisi ekonomi adalah kepentingan bagi ibu di dalam keluarga pekerja migran perempuan. Keputusan untuk memilih perempuan yang turut andil dalam pemasukan finansial dalam keluarga berdasarkan diskusi antara keduanya, orang tua laki-laki dan perempuan. Tidak hanya orang tua perempuan yang bekerja, namun orang tua laki-laki juga turut bekerja. Orang tua laki-laki bekerja sesuai dengan keahlian yang mereka terima dari pengalaman di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Pengalaman yang paling penting yaitu berlangsung di dalam interaksi langsung atau tatap muka. Pengalaman yang dihadirkan oleh keluarga dan lingkungan akan menjadi pengetahuan yang mampu diterima individu. Hal ini dapat dilihat melalui informan kedua *“Aku neng sawah iku wes kaet cilik mbak. Garu, mluku, macul wes diwarai kaet cilik soale wes melu ngewangi mbahe neng sawah. Bocah sak umuranku ndipek akeh sobo sawah, kadang ngaret gae open wedhus neng omah kadang yo dikon ewang- ewang wong tuane, gur dolanan tok yo tau. Terah wong sak barakanku kudu iso nyambut gawe, ora gur sinau pas isek SD. Ngewangi bapak ibune kerjo sawah yo podo ngewangi gae golek duit, lak gelem ngerewangi engko entuk sangu.”* Informan kedua menunjukkan bahwa pengalaman yang dihadirkan keluarga dan lingkungan menjadikan pengetahuan yang diterimanya, sehingga membangun kesadaran informan untuk menjadi petani. Sama halnya dengan informan ketiga *“Akhire yaves kudu lapang dada. Metu langsung melu kerjo. Sek cilik jane wes diwarai kerjo mbak, aku sek SD wes melu belajar kerjo neng sawah karo golek pakan.”* Berada di lingkungan yang mayoritas adalah keluarga petani memberikan kesempatan suatu individu berada di kondisi yang sama jika individu tersebut menerima pengalaman yang sama, ini juga dapat berlaku pada individu di keluarga pertukangan. Melihat gambaran kondisi dari informan kelima yang mendapatkan keterampilan ini dari keluarganya dan menjadi rutinitas bahkan setelah menikah, mendukung pernyataan tersebut. Serupa dikatakan oleh informan keempat *“Anak laki-laki pas jamanku dulu kudu bisa kerja fisik mbak. Bantu bantu orang tua, ogak main terus. Seumpama pulang sekolah, bapak ada pesenan aku bantu ngampelas, ikut ngegergaji. Katane bapakku, cah lanang kudu iso kerjo.”* Pengalaman ini telah dibangun oleh orang tua yang menginginkan seorang laki-laki harus bekerja apapun kondisinya, ini berlaku pada keluarga pekerja migran perempuan, laki-laki akan tetap menjalani rutinitas berkerja seperti petani yang umumnya dilakukan oleh suami pekerja migran perempuan di lingkungannya. Hal ini dapat ditunjukkan dari informan pertama *“Kerja di Indonesia sulit buat nabung, jadi milih rantau. Apalagi lingkungan banyak yang kerja di luar dan pasti ada hasilnya, jadi nyoba rantau. Sekarang milih jadi petani aja, kalo sekedar ngolah lahan sawah sendiri bisa dasarnya kan dari keluarga petani juga.”* Berada di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk perempuan bekerja sebagai pekerja migran memberikan peluang untuk lainnya mencapai tujuan yang sama. Perempuan yang memilih menjalani pekerjaan tersebut karena pengalaman yang mereka bangun melalui keluarga dan lingkungan sekitar bahwa seorang perempuan mampu menjadi sumber penghasilan besar dengan bekerja sebagai pekerja migran. Pengalaman yang

dibangun oleh lingkungan menganggap bahwa menjadi pekerja migran menjadi salah satu upaya memperbaiki ekonomi karena upah yang diberikan di luar negeri jauh lebih besar dibandingkan di dalam negeri, jadi hal yang lumrah dan pengetahuan yang diterima oleh masyarakat. Pengetahuan inilah yang diterima oleh orang tua pada keluarga pekerja migran perempuan yang membentuk kesadaran bagi mereka bahwa dengan kondisi ekonomi, keahlian, dan pendidikan yang terbatas, maka menjadi pekerja migran perempuan sebagai upaya paling efektif. Tentu arus kesadaran ini memiliki struktur ruang dan waktu (Berger&Luckman, 1990).

Pada keluarga pekerja migran di Kecamatan Babadan menunjukkan keadaan sosial masyarakat santri dan abangan. Kegiatan sosial keagamaan santri di Kecamatan Babadan tercermin dari kegiatan ibadah shalat berjamaah, pengajian, Isro' Mi'roj, kegiatan keagamaan selama Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Di sisi lain kegiatan sosial keagamaan abangan di Kecamatan Babadan masih dipelihara bersama, kegiatan ini tercermin dari acara selamatan kehamilan, kelahiran, pernikahan, hingga kematian, dan kepercayaan terhadap makhluk spiritual. Keadaan ini lebih cocok dijelaskan oleh Koentjaraningrat yang menyebut religiusitas Islam Abangan dengan istilah Agami Jawi. Islam Abangan yang dijelaskan Koentjaraningrat bahwa masyarakat bersifat sinkretis, masyarakat menyatukan unsur kebudayaan Jawa dengan Islam. Menurut Koentjaraningrat, kelompok masyarakat ini bukan berarti tidak memikirkan agama justru waktu mereka cukup tersita oleh kegiatan agama. Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap Allah, kenabian, Al-qura'an, hingga jaminan masuk surga untuk orang menjalankan perintah-Nya, tetapi disamping itu kelompok ini juga menyakini kepercayaan tertentu. Jika melihat tulisan Greertz, secara sosial abangan diasosiasikan dengan penduduk desa yang biasanya beraktivitas sebagai petani. Ini sesuai dengan lingkungan keluarga pekerja migran perempuan, aktivitas bertani menjadi kegiatan yang banyak dijumpai. Kegiatan selamatan dan kepercayaan spritiul masih tampak di masyarakat, di sisi lain kegiatan keagamaan islam juga masih kuat dan dijalankan.

Orang tua laki-laki masih menjalankan fungsi ekonomi di dalam keluarga. Ini tampak dari orang tua laki-laki yang masih melakukan pekerjaan sebagai penunjang kebutuhan finansial. Dari 4 informan, ketiganya merupakan seorang petani. Pada keluarga pekerja migran perempuan memang tidak jarang seorang orang tua laki-laki bekerja menjadi petani. Pekerjaan petani di Kecamatan Babadan merupakan salah satu pekerjaan yang paling banyak dijumpai. Ketersedian lahan dan pengalaman dari orang tua sebelumnya membuat pekerjaan ini menjadi alternatif yang cocok sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat. Keempat orang tua laki-laki aktif bekerja mulai pagi hingga sore. Pekerjaan mereka paling awal dimulai sekitar 06.30 sampai paling lambat sekitar pukul 16.30. Melihat waktu selama bekerja menunjukkan bahwa waktu paling banyak orang tua laki-laki habiskan di rumah adalah saat malam hari. Aktivitas padat dan waktu yang terbatas ini membuat orang tua laki-laki jarang berinteraksi dengan anak perempuan.

#### **4.2 Relasi Ayah dan Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan**

Keberadaan orang tua menjadi salah satu kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan buah hati. Orang tua sebagai orang dewasa harus mengambil kewajiban memberikan pengasuhan kepada anak sebagai bagian dari keluarga. Pengasuhan juga menjadi hak setiap anak. Setiap keluarga memiliki pengasuhan berbeda dengan orang tua lainnya karena beberapa faktor mulai dari karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga dapat meliputi kepribadian orang tua dan pendidikan orang tua, hingga kondisi sosial ekonomi keluarga. Kepribadian orang tua dapat menentukan perilaku orang tua dalam berkomunikasi hingga bersosialisasi dengan anaknya. Kepribadian atau karakter orang tua yang ditampilkan kerap menjadi gambaran anak merespon kembali sikap orang tua. Kondisi ini dapat dilihat dari pernyataan dari informan keempat "*Rina anaknya di rumah pendiam, ceria paling pas kumpul sama sepupunya yang akrab. Meskipun kelihatane pendiam, asline anake agak manja. Di*

*rumah biasanya kan bagi tugas sama kakaknya buat bersih bersih. Anaknya kadang disuruh ikut bantu agak susah. Kadang banyak yang dikerjakan kakaknya sendiri. Semua sebenere udah paham kalau anaknya agak manja, tapi tak bilangin kakanya gakpapa nanti kalau sudah semakin dewasa juga paham.”* Pendidikan orang tua juga dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan orang tua dalam menyikapi kebutuhan anak berdasarkan pengetahuan yang orang tua miliki. Orang tua yang memiliki akses pengetahuan yang luas dan dapat mengolahnya dengan baik akan berimplikasi pada kualitas pengasuhan yang tepat. Pendidikan orang tua mempengaruhi pengasuhan anak dapat dilihat melalui pernyataan dari informan pertama *“Saya dulu juga gitu sekolahnya, MI, MTS, MA. Apalagi SDnya dekat sini, MI Ma’arif. Pas SMP kalo saya tetep pengennya di sekolah yang ada agama, soale eman kan mbak sebelum udah belajar agama lengkap kayak aqidah, fiqih, kitab kuning. Nanti SMA saya suruh ke MAN 2 aja, sekarang majukan itu apalagi pelajaran agamanya juga lengkap di sana.”* Pengetahuan orang tua bahwa ilmu dan adab dapat dicapai melalui pendidikan berbasis agama membuat informan pertama mengarahkan anak untuk mencapai tujuan yang serupa. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Kondisi sosial ekonomi akan menunjukkan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan anak dan ketersediaan waktu orang tua diluar aktivitas pemenuhan kebutuhan. Pada keluarga pekerja migran, penghasilan yang diperoleh dari orang tua perempuan menjadi pemasukan terbesar, ini memberikan sumbangan besar juga pada pemenuhan kebutuhan keluarga yang lebih terjamin dibandingkan hanya bekerja di daerah. Kebutuhan anak pada keluarga pekerjaan anak terkait fasilitas pendidikan, sandang, hingga pangan mampu terpenuhi. Tidak hanya karakter keluarga, bentuk pengasuhan yang terjadi dalam suatu dapat keluarga dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak. Setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda tentu perlakuan yang didapatkan juga berbeda. Karakteristik anak dapat ditunjukkan dari identitas seks, usia, kondisi fisik, mental, dan sosial.

Pola pengasuhan orang tua laki-laki pada anak di keluarga pekerja migran cenderung bentuk pengasuhan permisif. Pada pola asuh permisif merupakan pengasuhan orang tua yang memberikan ruang bebas pada anak tanpa memberikan kontrol. Orang tua laki-laki pada anak perempuannya memang menerapkan beberapa aturan, namun kontrol pada aturan yang diberikan lemah. Anak bebas melakukan tindakan sesuai kehendaknya, sedangkan orang tidak terlalu membatasi dan memantau anak dengan teratur. Hal ini dapat dilihat dari orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk menggunkan gawai. Orang tua memang cenderung tidak menyukai kebiasaan anak yang bermain gawai secara berlebihan, namun tidak ada kontrol yang baik dalam penerapannya. Menurut informan pertama, kebiasaan anak bermain gadget membuat anak kadang lupa waktu. Orang tua memberikan akses gawai semenjak anak berada di sekolah dasar. Orang tua tidak pernah memeriksa isi gawai anaknya dan memberikan kebebasan penuh untuk menggunakan gawainya. Sama halnya yang disampaikan oleh informan keempat *“Tapi emang sampai sekarang kalau udah main hp suka lupa waktu, setiap saya lihat selalu pegang hp. Ini kadang tak bilangin, hpnya digunakan seperlunya aja. Saya gak pernah ngecek isi hpne soale barang pribadi. Tapi udah besar pasti anak tahu mana yang boleh dan nggak boleh.”* Kontrol lemah lainnya dapat dilihat dari orang tua yang memberikan batasan anak jam bermain, namun anak kerap mengulangi tindakan yang berulang. Kondisi ini dapat dilihat dari informan ketiga. Informan tidak memiliki aturan jam malam yang pasti, tapi menurutnya jam 10 malam adalah batasnya. Saat anak melakukan pelanggaran berulang informan tidak pernah mengambil tindakan hukuman, sejauh ini teguran menjadi upaya terakhir untuk anak. Menurut informan tindakan hukuman fisik atau teguran terlalu keras beresiko pada sifat anak yang akan semakin keras kepala. Hal serupa terjadi pada informan kedua yang menjelaskan *“Pomo metu kudu pamit. Seng penting ora luwih teko jam 10 ora masalah. Tapi jenenge bocah yo ngono kae.”* Keberadaan aturan ada dan disampaikan secara verbal, tetaapi orang tua tidak dapat

Relasi orang tua dan anak merupakan hubungan timbal balik yang terjalin diantara keduanya (Argadita, 2019). Tidak setiap keluarga memiliki relasi yang baik antara orang tua dan anak karena setiap keluarga memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda. Penilaian relasi yang terjadi pada orang tua dengan anaknya dapat melalui beberapa aspek. Pertama, pemenuhan kebutuhan anak secara materil. Pada keluarga pekerja migran perempuan, kebutuhan anak mulai sandang, pangan, papan, hingga papan mampu terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan anak jelas dilakukan tidak hanya sebagai kewajiban tapi juga menjadi alasan yang membuat orang tua perempuan bekerja menjadi pekerja migran. Kedua, kepercayaan orang tua pada anak. Relasi orang tua dan anak perempuan dalam keluarga pekerja migran menunjukkan bahwa orang tua laki-laki memiliki kepercayaan penuh kepada anak perempuannya. Orang tua laki-laki percaya bahwa anak perempuannya sudah cukup paham untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tindakannya. Ini dapat dilihat dari orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihannya sendiri. Kondisi ini berbeda dari kepercayaan anak perempuan kepada orang tua laki-laki. Anak perempuan pada keluarga pekerja migran masih menaruh kepercayaan pada orang tua laki-laki. Namun dibandingkan ayah, sebagian besar anak perempuan tetap memilih ibu atau anggota keluarga perempuan lainnya sebagai yang paling dipercaya anak dalam bercerita hingga sebagai aktor pertama yang selalu dilibatkan dalam menentukan keputusan. Salah satu contoh yang dapat mewakili kelima informan dapat ditunjukkan pada pernyataan informan kelima, *"Sebelumnya biasanya ya tanya ke neneknya dulu, dekat banget kan nenek sama anakku ini."* Ketiga, ketersediaan orang tua dan kesediaan anak untuk saling berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dan baik dapat dilihat dengan adanya keterbukaan, empati, afeksi, rasa nyaman, hingga kesetaraan. Pada aspek ini beberapa orang tua laki-laki tampaknya berupaya memberikan wadah untuk anaknya untuk berdiskusi dan bercerita, tapi anak memilih pasif dalam komunikasi sehingga komunikasi yang terjalin bukanlah komunikasi yang efektif dan baik. Anak perempuan lebih memilih komunikasi dengan orang tua perempuan. Sifat maskulinitas yang masih melekat pada orang tua laki-laki membuat anak perempuan enggan memulai komunikasi.

### **4.3 Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi dan Pendidikan Seksual Anak Perempuan Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan**

#### **4.3.1 Identifikasi Proses Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah tahap pertama yang menunjukkan orang tua laki-laki beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Orang tua laki-laki yang juga organisme manusia dalam perkembangannya tentu berhubungan dengan lingkungannya. Keadaan ini tentu memberikan hubungan timbal balik pada individu tersebut, lingkungan ini dapat mencakup suatu tatanan budaya dan sosial tertentu. Tiap kebudayaan memiliki konfigurasi atau pengaturan tertentu untuk membentuk pola perilaku seseorang dalam menentukan tindakannya. Konfigurasi yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak merupakan produk bentukan sosial kultural dan bukan merupakan kodrat manusia. Keberadaan manusia secara terus menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas karena tidak mungkin keberadaan manusia dapat berlangsung dalam lingkungan yang tanpa gerak. Ketidakstabilan dari organisme manusia juga yang mengharuskan terjadinya eksternalisasi guna mewujudkan suatu lingkungan yang stabil melalui tindakan yang disepakati dengan lingkungannya. Proses adaptasi dalam eksternalisasi dapat melalui nilai, norma, hingga realitas yang berlaku dalam masyarakat.

Pada eksternalisasi pada orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan di keluarga pekerja migran perempuan terdapat nilai kesopanan, nilai agama, budaya. Nilai kesopanan dan norma pada lingkungan keluarga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual dipahami pendidikan yang kurang tepat diajarkan kepada anaknya secara langsung. Nilai kesopanan membuat

masyarakat memahami orang tua khususnya laki-laki pada anak perempuannya kurang pantas jika memberikan pendidikan tersebut karena pendidikan tersebut berkaitan dengan seksualitas, kecuali jika penyampaian dilakukan orang tua perempuan. Nilai agama tidak menjelaskan bahwa pendidikan seksual dilarang dibicarakan, namun pembicaraan yang senonoh dinilai sebagai perbuatan yang tercela hingga orang tua laki-laki menyakini bahwa beberapa poin pendidikan seksual tidak seharusnya dibicarakan secara terbuka dengan anak perempuan. Tahap eksternalisasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari kondisi informan pertama yang menjelaskan *“Kalo diskusi pendidikan seksual secara mendalam dari dulu saya sendiri nggak pernah dapat, kalau mungkin pernah tanya sekitar seksual saya usahakan tanya ke orang tua laki-laki yang sama jenisnya, kalau saya sama ibu kelibatan tidak sopan. Karena semakin besar pasti akan semakin tumbuh rasa malu. Tetep ada batasannya, walaupun saya memberikan pendidikan tersebut.”* Sama halnya dengan informan keempat *“Denger kalimat udah gak enak kalo dibahas sama anak perempuan apalagi yang menyampaikan orang tua laki-laki. Udah tugas istri yang ngajarin dasarnya kan sama perempuannya, kalo sama saya kelibatan kurang pas.”* Proses eksternalisasi pada informan kedua dapat dilihat melalui pernyataan berikut, *“Mbahas masalah ngonowi neng lingkunganku koyoke gak ana mbak. Wong wong mestine paham wong lanang moso iyo mbahas ngonowi karo cah wedok. Wes lumrabe seng ngomongi ngonowi ibuke opo podo wedoke.”* Informan ketiga juga menyampaikan pernyataannya *“Pendidikan seksual kurang pantes seumpama kabeh dijelasne bapake, soale ketok kurang sopan. Pengalaman ae wes beda antara lanang karo wedok mestine ilmune yo dewe. Seng luwih cocok ngomong ngonowi setidake ibu neng anak.”* Nilai kesopanan dan agama juga dapat dilihat dari informan kelima melalui pernyataannya berikut, *“Kan udah mulai besar juga pasti udah paham kalau masalah itu, kalau saya yang ngajarin juga sekarang pasti anaknya juga malu. Gimana ya gak pantes aja kalau ayahnya yang ngasih tau ke anak perempuan, kan tetep ada batasannya. Apalagi udah masuk baligh.”*

### **Bentuk Eksternalisasi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan**

| Eksternalisasi  | Bentuk Eksternalisasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nilai kesopanan | Nilai kesopanan membatasi dan membentuk perilaku seseorang sesuai nilai didalamnya (Sutarni, 2018). Nilai kesopanan yang didapatkan dari keluarga membuat orang tua laki-laki memiliki pandangan bahwa pendidikan seksual adalah topik yang tidak tepat dan sensitif dibicarakan dengan anaknya nanti, khususnya dengan anak perempuan. |
| Nilai Agama     | Nilai agama menjadi pedoman bagi seseorang dalam berkehidupan (Mulyadi, 2016). Nilai agama mengajarkan untuk melakukan perbuatan dan perkataan yang mulia. Pembicaraan terkait seksual dinilai cukup senonoh, sehingga tidak wajib diajarkan orang tua, khususnya orang tua laki-laki.                                                  |
| Budaya          | Budaya menunjukkan bahwa orang tua perempuan harus memiliki peran lebih dalam proses pengasuhan dan pengajaran anak, disamping itu peran orang tua jarang dilibatkan dalam pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seksual adalah hal tabu, khususnya orang tua laki-laki.                                                           |



#### 4.3.2 Identifikasi Proses Objektivasi

Objektivasi merupakan tahap selanjutnya untuk konstruksi sosial orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan pada keluarga pekerja migran perempuan. Objektivasi dimulai setelah adanya pengulangan tindakan secara konsisten. Tiap pengulangan tindakan pada akhirnya akan membentuk suatu pola yang kemudian diproduksi oleh individu tersebut. Pada proses ini memungkinkan terciptanya pemaknaan baru maupun makna tambahan. Bahasa dapat menjadi dasar dan alat mengobjektivasi pengalaman bersama yang kemudian disepakati menjadi pengetahuan kolektif. Bahasa juga mampu memberikan cara-cara untuk mengobjektivasi pengalaman baru, sehingga memungkinkannya menjadi cadangan pengetahuan baru. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diahlikan dari waktu ke waktu dan memberikan makna-makna baru atas pengalaman baru individu. Pada tahap objektivasi konstruksi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan menunjukkan adanya kekhawatiran orang tua dengan semakin banyaknya berita tentang kehamilan pranikah di usia dini, pelecehan, kekerasan, hingga kejahatan seksual yang dialami anak perempuan.

Orang tua laki-laki memiliki pandangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dalam tahap objektivasi. Perbedaan pandangan orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan dipengaruhi oleh pendidikan atau pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Pada informan pertama memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang *private body* dan pengajaran etika bergaul dengan lawan jenis. Informan menyatakan sebagai berikut, “*Hal ini memang salah satu tujuan informan mengarahkan anak ke sekolah berbasis agama tidak hanya ilmu tapi adab dan akhlaq juga turut mendapatkan manfaat. Informan mengungkapkan anak tentu akan berperilaku yang menjauhi larangan agama karena sekolah diajarkan. Informan juga melarang anak berpacaran yang menjadi salah satu cara menghindari anak berperilaku buruk dan melakukan perbuatan yang menyimpang di umurnya yang masih muda.*” Informan yang memiliki latar pendidikan berbasis agama memiliki pengetahuan bahwa pendidikan seksual tersebut dicapai dengan ilmu dan nilai agama karena diajarkan melalui aqidah. Pada orang tua yang merupakan golongan santri ataupun abangan yang masih kuat dengan aktivitas keagamaan islam, turut memahami pendidikan seksual sebagai pengajaran terkait *private body* dan pengajaran tentang etika bergaul, hal ini jelas salah perintah di dalam agama yang menjelaskan bahwa perempuan harus menutup aurat. Dari menutup auratnya inilah seseorang mampu mengenali bagian tubuh mana yang menjadi privasi bagi dirinya.

Pada informan kedua memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang hubungan seksual dan identitas seks. Informan menyatakan sebagai berikut “*Wong wong mestine paham wong lanang moso iyo mbahas ngonowi karo cab wedok. Wes lumrahe seng ngomongi ngonowi ibuke opo podo wedoke. Rada saru lak mbahas ngonowi.*” Informan menjadi pasif pada topik pendidikan seksual karena di dalam lingkungannya merupakan topik sensitif yang dibahas antara laki-laki dan perempuan. Informan ketiga dan keempat memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang perkembangan tubuh dan mengenali *private body*. Pada informan ketiga menjelaskan bahwa mengenalkan perkembangan tubuh pada anak merupakan salah satu pendidikan seksual. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan informan “*Pengalaman ae wes bedo antara lanang karo wedok mestine ilmune yo dewe. Seng luwih cocok ngomong ngonowi setidake ibu neng anak. Aku sebatas nguwehi nasihat agar anak menjaga kebersihan tubuh. Kebersihan sebagein dari iman kan.*” Informan juga kerap memberikan nasihat dalam pergaulan. Hal tersebut dijelaskan informan “*Tapi kadang tak ingetne, akeh kan mbak kasus diapusi lewat facebook sejense diberitakne neng TV, kenal lewat internet terus diapusi duit e, enek seng di gowo mlayu. Tak omongi fokus sekolah ae, deloken beritan ng TV mau, tak ceritani isine berita.*” Pada informan keempat pendidikan seksual juga dapat dimaknai sebagai pengajaran terkait *private body* dan identitas seks. Berikut kondisi yang menggambarkan pernyataan dari informan keempat “*Anak telah memahami identitas seks mereka karena*

perbedaan antara identitas tubuh laki-laki dan perempuan dari penglihatan saja sudah tampak jelas perbedaannya secara fisik. Anak yang mampu mengenali identitas seks tentu saja dapat mengenali *private body* yang harus dilindungi.” Sedangkan, informan kelima apalagi menyakini bahwa salah satu pengajaran terkait pendidikan seksual adalah pengajaran tentang tindakan atau perilaku seksual. Informan juga memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran terkait etika bergaul dengan lawan jenisnya, berikut pernyataan informan “Ya paling sekarang udah mulai agak besar, bakalan masuk SMP juga pergaulannya jadi lebih luas jadi harus hati-hati aja.”

Orang tua secara keseluruhan masih memaknai bahwa pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang hubungan seksual. Pemaknaan tentang pendidikan seksual hanya sebatas pengajaran tentang hubungan seksual dipengaruhi oleh terbatasnya informasinya yang mereka miliki tentang pendidikan seksual. Keterbatasan informasi orang tua dapat dilihat pada tahap eksternalisasi sebelumnya. Pengalaman yang mereka dapat dari orang tuanya bahwa menyampaikan pendidikan seksual merupakan hal yang sensitif dan tabu, di sisi lain tidak adanya sosialisasi pendidikan seksual diluar lingkungan keluarga membuat orang tua laki-laki beradaptasi dengan tatanan sosial kultural yang serupa. Pada tahap objektivasi ini secara keseluruhan ditemukan, objektivasi orang tua laki-laki yang memandang pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang hubungan seksual. . Objektivasi orang tua laki-laki memandang pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang identitas seks. Objektivasi orang tua laki-laki memandang pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang *private body*. Objektivasi orang tua laki-laki memandang pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang etika pergaulan. Objektivasi orang tua laki-laki memandang pendidikan seksual sebagai pengajaran perkembangan dan merawat tubuh. Informasi yang mereka peroleh melalui media pemberitaan dan sosialisasi terkait pendidikan seksual menjadi pengetahuan baru bagi orang tua laki-laki. Media pemberitaan merupakan salah satu media yang dengan mudah diakses, tidak hanya melalui televisi tapi dapat melalui telepon seluler. Media pemberitaan adalah salah satu yang sering diakses oleh orang tua laki-laki. Pemberitaan terkait permasalahan seksual meliputi kekerasan seksual, pelecehan seksual, hingga angka pernikahan dini masih banyak ditampilkan. Sosialisasi juga terjadi terutama oleh ibu kepada orang tua laki-laki. Orang tua perempuan tentu memiliki kekhawatiran karena tidak mampu mendampingi anak perempuan dalam proses pertumbuhan. Orang tua perempuan kerap memberikan arahan kepada orang tua laki-laki untuk memberikan pengajaran tentang pendidikan seksual. Pengajaran yang membuat orang tua laki-laki tidak segan menyampaikan pendidikan seksual karena pendidikan seksual tidak hanya sebatas tentang hubungan seksual. Selanjutnya inilah yang membuat tahap objektivasi pandangan atau pemaknaan orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual tercipta. Pemaknaan ini muncul karena adanya pengalaman yang diterima sehingga menciptakan pengetahuan lainnya pada orang tua laki-laki dalam memaknai pendidikan seksual.

#### **Bentuk Objektivasi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan**

| Informan   | Objektivasi                                                                                                                |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 | memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang <i>private body</i> dan pengajaran etika bergaul dengan lawan jenis |
| Informan 2 | memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang hubungan seksual dan identitas seks                                 |
| Informan 3 | memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang perkembangan tubuh dan mengenali <i>private body</i>                |
| Informan 4 | Memaknai pendidikan sesksual sebagai pengajaran terkait <i>private body</i> dan identitas seks                             |
| Informan 5 | memaknai pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang identitas seks dan pengajaran etika bergaul dengan lawan jenis      |

#### 4.3.3 Identifikasi Proses Internalisasi

Tahap berikutnya internalisasi, pada tahap ini manusia sebagai individu menyerap segala realitis objektif kemudian ditransformasikan secara subjektif. Dalam memaknai realitas sosial, manusia akan mengidentifikasi dirinya dengan lembaga atau organisasi sosial. Saat individu telah mencapai tingkat internalisasi, individu telah menjadi anggota masyarakat (Berger&Luckman, 1990). Dunia sosial individu yang sudah diobjektivasi akan dimasukkan kembali dalam kesadaran individu selama sosialisasi. Pada tahap internalisasi orang tua laki laki dengan lainnya dapat berbeda-beda. Ini dapat terjadi saat individu yang mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga. Lembaga-lembaga mungkin memiliki fungsi dan terintegrasi, tetapi bukan suatu keharusan fungsional bagi proses-proses sosial yang dilakukan setiap individu, namunnya hanya sebagai contoh. Individu melakukan tindakan-tindakan yang telah dilembagakan secara berbeda dan terpisah dengan lainnya sesuai yang makna subyektif individu tersebut. Pengetahuan orang tua laki-laki pada awalnya yaitu menganggap pendidikan seksual pada anak perempuan adalah topik yang sensitif, tabu, dan tidak tepat jika didiskusikan antara ayah dan anak, apalagi dengan anak perempuan yang memiliki identitas seks yang berbeda. Setelah orang tua laki-laki mulai mendapatkan informasi pada tahap objektivasi, adanya tindakan berbeda antara orang tua laki-laki satu dengan lainnya karena pada tahap internalisasi ditemukan realitas subjektif yang berbeda dari pandangan awal tentang pendidikan seksual pada anak perempuan. Orang tua laki-laki mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual tapi tidak mempengaruhi tindakan mereka secara signifikan, pengetahuan yang diterima tidak diaplikasikan secara maksimal. Adanya rasa canggung antara orang tua laki-laki dengan anak perempuan untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Orang tua menahan upayanya untuk melakukan sosialisasi pendidikan seksual pada anak perempuan dan menganggap beberapa hal yang berkaitan tentang pendidikan seksual dapat dipelajari dan dipahami anak secara mandiri seiring bertambahnya usia. Tindakan ini dapat dilihat dari pernyataan informan pertama *“Kalau membahas secara terbuka tentang seksual itu kan sudah pasti dijelaskan sama yang perempuan, ibunya atau neneknya. Karena semakin besar pasti akan semakin tumbuh rasa malu. Tetep ada batasannya, walaupun saya memberikan pendidikan tersebut.”* Tindakan informan yang dilakukan sesuai dengan upaya pendidikan seksual adalah dengan memberikan anak kesempatan menerima pendidikan berbasis agama dan memberikan larangan untuk anak berpacaran di umurnya yang masih 13 tahun guna melindungi dari kegiatan yang menyimpang. Pada informan kedua, tindakan dapat dilihat melalui pernyataan *“Pomo metu kudu pamit. Seng penting ora luwih teko jam 10 ora masalah.”* Informan akan memberikan teguran saat anak melanggar aturan tersebut, ini adalah upaya informan kedua dalam memberikan perlindungan anak dari kejahatan dan sebagai etika bermain. Sama dengan informan keempat dalam pernyataanya *“Saya kalo dirumah sebatas ngomongin untuk selalu izin kalau mau pergi kemana sama siapa, anak buktinya nurut selalu izin dia.”* Pada informan ketiga, orang tua laki laki menunjukkan tindakannya dengan memberikan edukasi terkait merawat tubuh dan mendiskusikan lingkungan pergaulan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa *“Hafal beberapa temen anak, soale aku kadang tak takoni anakku. Biasanya takok kancamu omahe ngendi, konco teko ndi.”* *“Aku sebatas nguwehi nasihat agar anak menjaga kebersihan tubuh. Kebersihan sebagain dari iman kan.”* Setelah proses objektivasi, seluruh informan atau orang tua laki-laki paham pendidikan seksual dapat memberikan kontribusi dalam memberikan kontrol dan perlindungan anak. Semua informan memaknai bahwa memberikan aturan waktu bermaina adalah upaya dalam pendidikan seksual untuk memberikan perlindungan anak dalam pergaulan dan resiko kejahatan seksual. Pemaknaan lain muncul bahwa pendidikan seksual pada anak dapat diupayakan dengan orang tua memberikan wadah bagi untuk mengenali *private body* dan memberikan edukasi merawat tubuh. Pada tahap

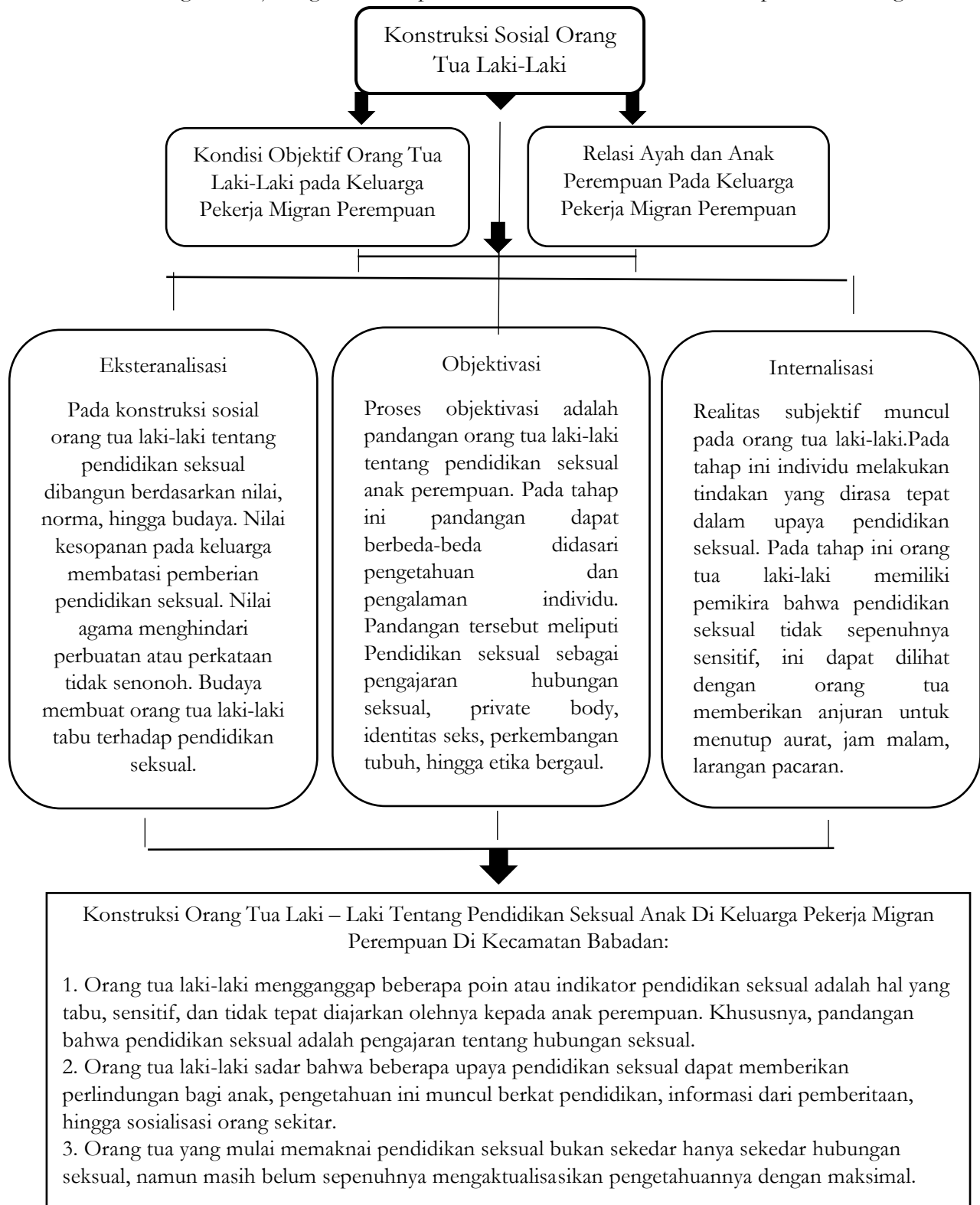
internalisasi ini, seluruh orang tua laki-laki memberikan fungsi tersebut tetapi masih dalam batas yang diinginkan informan.

Pada tahap sebelumnya yaitu objektivasi, orang tua laki-laki dapat mendefinisikan pendidikan seksual tidak hanya sebagai suatu hubungan seksual. Orang tua laki-laki mulai memaknai pendidikan seksual sebagai berbagai upaya dalam memberikan kontrol dan perlindungan pada anak dari penyimpangan perilaku seksual. Kesadaran ini kemudian yang memunculkan tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua laki-laki kepada anak perempuannya. Pada proses inilah kemudian sosialisasi berlangsung. Sosialisasi di dalam keluarga pekerja migran perempuan yang dilakukan oleh orang tua laki-laki pada anak perempuannya yang berlangsung merupakan sosialisasi primer. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang berlangsung pada masa kanak-kanak (usia anak) sebagai individu yang akan menjadi bagian dari masyarakat. Pada keluarga pekerja migran perempuan, antara orang tua laki-laki dan anak perempuan telah berlangsung sosialisasi, namun tindakan-tindakan di dalam sosialisasi tidak dapat berlangsung secara maksimal.

### **Bentuk Internalisasi Orang Tua Laki-Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Perempuan**

| Realitas Objektif                                                           | Tahap Internalisasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendidikan seksual sebagai pengajaran hubungan seksual                      | Orang tua laki-laki memiliki pemikiran bahwa pendidikan seksual sebagai pengajaran hubungan seksual memilih tidak memberikan pendidikan ini kepada anaknya. Orang tua laki-laki menganggap pengajaran ini tidak senonoh, selain itu tidak diperlukan. Anak akan paham seiring bertambah dewasa.                                         |
| Pendidikan seksual sebagai pengajaran tentang <i>private body</i>           | Orang tua laki-laki memiliki pandangan bahwa pengajaran tentang privasi tubuh adalah bagian dari pendidikan seksual. Pengajaran ini dilakukan orang tua dengan memberikan arahan pada anak untuk menutup aurat. Orang tua merasa dengan menutup aurat dapat mengurangi resiko kejahatan seksual.                                        |
| Pendidikan seksual sebagai pengajaran identitas seks dan perkembangan tubuh | Orang tua laki-laki yang memiliki bahwa dasar pendidikan seksual tentang pengajaran identitas seks. Orang tua laki-laki pada realitas subjektif memilih pengajaran ini diberikan pada orang tua perempuan atau anggota keluarga perempuan lainnya. Orang tua laki-laki hanya sebatas memberikan nasihat untuk merawat kebersihan tubuh. |
| Pendidikan seksual sebagai pengajaran etika bergaul                         | Pada proses ini muncul realitas subjektif, pengajaran etika bergaul dapat dilakukan dengan memberikan batasan jam waktu bermain pada malam hari. Orang tua juga memilih memberikan nasihat kepada anak untuk tidak berpacaran dan fokus pada pendidikan.                                                                                |

Kerangka Berpikir Konstruksi Orang Tua Laki – Laki Tentang Pendidikan Seksual Anak Di Keluarga Pekerja Migran Perempuan Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo



## 5. Kesimpulan

Konstruksi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak pada keluarga pekerja migran perempuan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo terjadi dalam tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Pada tahap eksternalisasi memunculkan pengetahuan awal orang tua tentang pendidikan seksual anak adalah topik yang sensitif, tabu, dan tidak tepat didiskusikan dan diajarkan kepada anak perempuan. Konstruksi pada tahap eksternalisasi dibangun oleh nilai, norma, dan budaya. Proses konstruksi kemudian berlanjut pada tahap objektivasi yang kemudian membuat orang tua laki-laki mengobjektivasi pandangannya. Orang tua laki-laki menghadirkan sebuah realitas subjektif yang berbeda dari realitas awal yang mereka pahami. Konstruksi tentang pendidikan seksual tidak hanya sekedar pengajaran hubungan seksual. Terdapat makna lain yang muncul dari pendidikan seksual meliputi, pengajaran tentang etika bergaul dengan lawan jenis, pengajaran tentang identitas seks, pengajaran tentang private body, hingga pengajaran tentang perkembangan tubuh. Proses konstruksi ini terjadi karena pengalaman pendidikan yang dimiliki orang tua, informasi dari media pemberitaan, hingga sosialisasi dari orang terdekat hingga lingkungan.

Pada internalisasi orang tua laki-laki memilih tindakan yang mereka yakini sebagai upaya pendidikan seksual. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai keagamaan melalui pendidikan formal, aturan dalam pergaulan dan waktu bermain, hingga penyampaian nasihat dalam merawat diri. Pada pelaksanaannya tahap internalisasi orang tua laki-laki tentang pendidikan seksual anak perempuan masih menemui kendala sehingga kurang maksimal. Terdapat empat faktor ini membuat tahap internalisasi tidak berjalan secara maksimal. Pertama, orang tua laki-laki memiliki identitas seks yang berbeda dengan anak. Penyampaian sosialisasi pendidikan seksual di rasa kurang tepat jika disampaikan oleh lawan jenis. Bagi orang tua laki-laki daripada ayah, ibu dirasa lebih tepat untuk menyampaikan pendidikan seksual untuk anak perempuan karena memiliki identitas seks yang sama. Bagi ayah lebih mudah membangun kedekatan dengan lawan jenis. Ini tampak dari relasi antara orang tua dan anak. Relasi antara orang tua perempuan terjalin lebih baik dibandingkan dengan orang tua laki-laki. Kedua, pola asuh orang tua laki-laki. Orang tua laki-laki pada pekerja migran perempuan memberikan banyak kebebasan pada anak perempuan. Pola pengasuhan secara langsung hanya dijalankan seorang ayah. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua laki-laki cenderung permisif karena kontrol yang diberikan cukup lemah. Keterbatasan ayah dalam pengasuhan membuat beberapa fungsi tidak tersampaikan dengan baik, seperti pendidikan seksual. Ketiga, adanya pemahaman orang tua laki-laki bahwa beberapa topik pendidikan seksual bertentangan dengan nilai dan norma. Nilai dan norma sosial, agama, hingga kultural masih melekat pada orang tua laki-laki dan lingkungannya. Beberapa topik pendidikan seksual tidak dapat diajarkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di daerah dan masyarakat. Keempat, kurangnya pengetahuan orang tua dalam proses penyampaian dan informasi terkait pendidikan seksual. Terbatasnya informasi yang diperoleh orang tua dalam memahami pendidikan seksual, membuat orang tua terkadang enggan untuk menyampaikan secara terbuka kepada anak.

## Daftar Pustaka

- Achen, Stella, Charles B. Rwabukwali, and Peter Atekyereza. 2021. "Social Sciences & Humanities Open Socio-Cultural Perceptions of Sexuality Influencing the Sexual and Reproductive Health of Pastoral Adolescent Girls in Karamoja Sub-Region in Uganda." *Social Sciences & Humanities Open* 4(1):1–7.
- Agar, Michael H. 1986. *Speaking of Ethnography*. California: Sage Publications.

- Amalia, Lia. 2011. "Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja." *Kodifikasi* 5(1):79–96.
- Argadita, Wanda Nikita Rizky Aeni. 2019. "Relasi Antara Orangtua Dan Anak Pada Remaja Pelaku Delikueni." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Awise, John C. 2001. *The Genetic Gods: Evolution and Belief in Human Affairs*. Cambridge: Harvard University Press.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2020. "Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual Pada Orangtua Dalam Keluarga Bugis-Makassar." *Society* 8(1):182–99.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Brosnan, Thomas, Daniel C. Kolubinski, and Marcantonio M. Spada. 2020. "Parenting Styles and Metacognitions as Predictors of Cannabis Use." *Addictive Behaviors Reports* 11:1–7.
- Coakley, Tanya M., Schenita D. Randolph, Stephanie I. Coard, and Tiarney D. Ritchwood. 2019. "Principal Sources of Information African American Fathers Draw Upon to Inform Their Sons about Sex and Sexual Health Risks." *Journal of the National Medical Association* 111(5):500–508.
- Darling, N. and L. Steinberg. 1993. "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Psychological Bulletin* 113(3):487–496.
- Endah Hyoscyamina, Darosy. 2011. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Undip* 10(2):144–52.
- Esan, Deborah Tolulope and Karlaprieto Kana Bayajidda. 2021. "The Perception of Parents of High School Students About Adolescent Sexual and Reproductive Needs in Nigeria: A Qualitative Study." *Public Health in Practice* 2(January):1–7.
- Eser, Müberra and Nadir Çeliköz. 2009. "Impacts of Parental Attitude Towards Sexual Identity Development on Child's Sexual Identity Development." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1(1):1408–13.
- Faizah, Umi. 2017. "PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN DI DESA KRASAK, KECAMATAN PECANGAAN, KABUPATEN JEPARA."
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Herzig, Sibylle, Van Wees, Sarah Fried, and Elin C. Larsson. 2021. "Sexual & Reproductive Healthcare Arabic Speaking Migrant Parents' Perceptions of Sex Education in Sweden : A Qualitative Study." *Sexual & Reproductive Healthcare* 28(1):1–5.
- Horton, P. B. and C. L. Hunt. 1984. "Sexuality and Sex Roles." Pp. 129–53 in *Sociology: International Student Edition*.
- Joyo, Troi Suryo Baskoro. 2016. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah." Universitas Diponegoro.
- Kumalasari, L. 2011. "Keharmonisan Keluarga Tkw Dalam Perspektif Gender (Studi Di Donomulyo Malang)." *Jurnal Humanity* 6(2):106–15.
- Listyani, Refti Handini, Madinatul Munawaroh, Kisriyati, Elina Raisa, Bagus Irawan, Ayu Sarah Yudita, and Masruril Indra Ika N. 2017. *Dinamika Perilaku Seks Pada Masyarakat Terbuka*. edited by F. S. Sadewo. Surabaya: Unesa University Press.
- Maimunah, Siti. 2019. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BERBASIS SEKOLAH Siti." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 07(02):225–34.
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. "Understanding The Theory of Social Construction." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 21(3):221–30.

- McKay, Elizabeth Anne and Holly B. Fontenot. 2020. "Parent-Adolescent Sex Communication with Sexual and Gender Minority Youth: An Integrated Review." *Journal of Pediatric Health Care* 34(5):37–48.
- Mulyadi. 2016. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Anlad* 6(2):556–64.
- Noeratih, Seli. 2016. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)." Universitas Negeri Semarang.
- Nurmanina, Agustin. 2013. "Wacana Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Di Banguntapan, Bantul)." *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman* 2(2):56–67.
- Paechter, Carrie F. 2003. *Educating the Other: Gender, Power and Schooling*. London: Falmer Press.
- Raharjo, Yulfiti. 2016. "Seksualitas Manusia Dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial Dan Reorientasi." *Populasi* 8(1).
- Sadewo, FX Sri. 2016. *Meneliti Itu Mudah*. edited by M. Legowo. Surabaya: Unesa University Press.
- Soemanto, R. B. 2014. "Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga." Pp. 1–45 in *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarni. 2018. "Manusia Moralitas Dan Hukum." *Jurnal Hukum Kaidah* 18(1):73–82.
- Sutiana, Mega Andhika. 2018. "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar." *Paradigma* 06:1–6.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wathoni, Kharisul. 2016. "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak." *Kodifikasi* 1(10):1–25.
- Xia, Xiaoying. 2020. "Parenting Style and Chinese Children's School Readiness Outcomes : The Moderating Role of Socioeconomic Status." *Children and Youth Services Review* 118:1–9.
- Yosafat, Bima Eldo and Bagus Haryono. 2020. "Peran Ibu Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta." *Journal of Development and Social Change* 3(1):10–27.